

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan besar dalam bidang kesehatan sebagai masalah beban ganda yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya penyakit menular dan penyakit tidak menular. Disatu sisi, pelayanan kesehatan dilakukan sebagai upaya pengobatan penyakit, namun juga disisi lain sebagai upaya preventif untuk pencegahan guna menekan angka kesakitan dan kematian. Salah satu penyakit menular yang berkontribusi terhadap kesakitan adalah penyakit scabies.

Scabies merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global, penyakit kulit ini mudah menular dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang menggali di dalam epidermis pada stratum korneum sehingga menimbulkan gatal-gatal pada kulit (WHO, 2012). Scabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis*. Penyakit scabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Sarcoptes scabiei* menyebabkan rasa gatal pada bagian lipatan-lipatan kulit seperti sela jari, siku, dan selangkangan. Scabies banyak menyerang pada orang yang hidup dengan kondisi personal hygiene di bawah standar atau buruk, sosial ekonomi rendah, kepadatan penduduk, dan perkembangan demografik serta ekologi (NHS, 2012).

Prevalensi Scabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Nugraheni,2016). Tahun 2016 jumlah penderita kusta yang dilaporkan dari 143 negara di semua regional WHO adalah sebanyak 214.783 kasus baru kusta dan prevalensi

terlapor adalah 171.948 kasus, dengan angka cacat tingkat 2 sebesar 12.819 per 1.000.000 penduduk dan jumlah kasus anak di antara kasus baru mencapai 18.230 (WHO, Weekly Epidemiological Record, 1 September 2017). Indonesia telah mencapai status eliminasi kusta (scabies) yaitu prevalensi kusta <1 per 10.000 penduduk pada tahun 2000. Setelah itu Indonesia masih bisa menurunkan angka kejadian kusta meski relative lambat. Angka prevalensi scabies di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 0,7 kasus/10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 6,08 kasus per 100.000 penduduk dengan 86,12% kasus diantaranya merupakan tipe Multi Basiler (MB). Menurut jenis kelamin terdapat 61,99% penderita baru dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 38,01% dan sisanya berjenis kelamin perempuan. (Kemenkes, 2017).

Di Indonesia pada tahun 2011 didapatkan jumlah penderita scabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang jumlah penderita scabies diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk (Depkes RI, 2012). Kasus tercatat kusta di Jawa Barat tahun 2016 sebanyak 2.465 penderita dengan kasus MB 2.272 penderita (92,17%) dan kasus PB 193 penderita (7,83%), dan kasus baru kusta sebanyak 2.057 orang dengan kasus MB 1.831 penderita (89,01%) dan Kasus PB 226 penderita (10,99%), sementara kasus pada anak sebesar 270 penderita (13,13%) tersebar di 15 kabupaten/kota, yaitu : Kab Bogor, Kab Sukabumi, Kab Garut, Kab Ciamis, Kab Kuningan, Kab Cirebon, Kab Indramayu, Kab Subang, Kab Purwakarta, Kab Karawang, Kab Bekasi, Kab Bandung Barat, Kab Pangandaran, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Tasikmalaya. (Depkes, 2016). Angka kejadian scabies tertinggi di Jawa Barat berada di Kabupaten Karawang tetapi program pengendalian dan pengobatan scabies cepat sehingga tidak menyebabkan kecacatan sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya tercatat kecacatan tingkat 2 tertinggi di Jawa Barat sebesar 33,33%. Di

Kabupaten Tasikmalaya penyakit scabies mendapat peringkat ke 8 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 10,681. (Kemenkes, 2017)

Skabies cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan terutama yang padat penduduk. Penularan scabies terjadi karena akibat kontak langsung dengan kulit penderita atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau. Scabies dapat mewabah pada daerah padat penduduk seperti daerah kumuh, penjara, panti asuhan, panti jompo, dan asrama pondok pesantren. Penyakit ini banyak ditemukan di pondok pesantren yang kurang terjaga personal hygienenya.

Berdasarkan hasil penelitian Adi Chandra (2018) menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dan berperilaku yang positif dalam pencegahan penyakit scabies sebanyak 12 responden (70,6%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (47,1%), dan yang memiliki pengetahuan kurang tidak ada (0%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku negative dalam pencegahan scabies sebanyak 5 responden (24,9%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (52,9%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (100%). Hasil uji chi-square dengan p -value = 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan penyakit scabies di Desa Margaluyu Kec. Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian Fahmi Muhammad Anfar (2018) didapatkan rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan sebesar 47,60%, sedangkan skor pengetahuan sesudah penyuluhan sebesar 83,33%. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 35,73%. Hasil dari data tersebut menggambarkan bahwa skor pengetahuan responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan yang signifikan. Demikian dengan adanya pendidikan kesehatan yang diberikan berpengaruh terhadap pengetahuan

responden. Hal ini diperjelas dengan hasil uji statistic didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 13,414 ($> t_{table, 0,05} 1,697$) dan p -value 0,000 ($\alpha, 0,05$) artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang scabies santri putra di Pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur.

Berdasarkan hasil penelitian Ali Hasan (2014) didapatkan rata-rata pretest pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat adalah 19,8333 dengan standar deviasi 2,382. Pada posttest didapat rata-rata pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat adalah 26,444 dengan standar deviasi 2,584. Terdapat nilai mean perbedaan antara pretest dan posttest adalah 6,6111 dengan standar deviasi 3,775. Hasil uji statistic didapat nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pengetahuan perilaku hidup bersih sehat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semberejo Karangmojo Gunungkidul.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2019 di Pondok Pesantren Nurul Amanah Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara pada kepala sekolah Pondok Pesantren Nurul Amanah didapatkan hasil bahwa santri dan santriwati ada yang pernah mengalami penyakit scabies bahkan sampai sekarangpun ada yang mengalami penyakit scabies meski jumlahnya tidak banyak. Alasan peneliti memilih pesantren ini dalam penelitiannya adalah sebagai upaya preventif untuk pencegahan guna menekan angka penderita penyakit scabies dan menurut data kunjungan berobat scabies dari puskesmas salawu yang berasal pesantren ini lebih banyak dibandingkan dengan pesantren lainnya yang berada di Kecamatan Salawu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peneliti akan meneliti tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Amanah Neglasari Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Skabies adalah suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan contributor yang substansial bagi mordibitas dan mortalitas global, penyakit kulit ini mudah menular. Salah satu penyebab penyakit scabies ini adalah personal hygiene khususnya di lingkungan pondok pesantren. Dilingkungan pondok pesantren pasti banyak yang terkena penyakit scabies karena kurang terjaganya kebersihan, banyak peneliti yang meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan skabies namun tak banyak peneliti yang meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan scabies. Maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan scabies di pondok pesantren Nurul Amanah Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Nurul Amanah Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasinya gambaran perilaku pada kelompok kontrol sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Diidentifikasinya gambaran perilaku pada kelompok kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Diidentifikasinya gambaran perilaku pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- d. Diidentifikasinya gambaran perilaku pada kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan.

- e. Diidentifikasinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan pada kelompok control.
- f. Diidentifikasinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan pada kelompok eksperimen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti masa perkuliahan di Program Studi Ilmu Keperawatan dan merupakan wawasan yang dapat menambah pengalaman, ilmu serta pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pada kulit.

2. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, baik secara tertulis ataupun tidak, yang dapat digunakan untuk mencari solusi dari perilaku pencegahan scabies dengan menumbuhkan kesadaran santri dan santriwati untuk mencegah scabies.

